BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan berkembangnya dunia usaha dewasa ini , sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan disektor industri, maka persaingan antar perusahaan khususnya yang sejenis semakin meningkat untuk menjaga kesinambungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, diperlukan penanganan dan pengelolaan yang baik. Penanganan dan pengelolaan yang baik tersebut hanya dapat dilakukan oleh manajer pula, manajer dapat mengkoordinasikan penggunaan perusahaan secara efektif dan efesien.

Manajer hendaknya dapat berfikir kritis dalam mengambil setiap keputusan, agar setiap keputusan yang diambil tersebut membawa dampak yang baik bagi perkembangan perusahaan. Kemampuan berfikir kritis inilah yang dapat mengantisipasi hal-hal yang harus dilakukan perusahaan untuk dapat bertahan dalam situasi persaingan pasar yang selalu meningkat. Selain itu, dalam mengambil suatu keputusan manajer hendaknya mempertimbangkan dan menilai aspek yang ada, agar keputusan tersebut memberikan hasil yang maksimal terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Manajer memahami biaya perilaku yang akan lebih mampu memprediksi berapa besarnya biaya pada berbagai situasi operasi bisnis dan biaya akan merespons perubahan-perubahan tingkat aktivitas.

Dalam mengestimasi dan mengendalikan biaya secara lebih baik, maka pemahaman terhadap biaya yang sangat penting. Karena investasi dalam peralatan

cukup bear, maka analisis perilaku biaya juga semakin penting seiring dengan semakin terotomasinya pabrik-pabrik. Dalam membedakan antara periode jangka pendek dan jangka panjang dalam hubungannya dengan biaya tetap dan biaya variabel. Dalam jangka panjang, tidak terdapat biaya terikat. Apabila manajemen harus memutuskan untuk tidak mengoperasikan fasilitas pabrik, biasanya mereka dapat membatalkan persetujuan leasing dan menghindari pembayaran sewa. Namun dalam jangka pendek, manajemen tidak dapat menginformasikan kepada lessor (pihak yang meleasekan) bahwa operasi telah berhenti dan mereka ingin segera menghentikan leasing tersebut. Jika biayanya adalah tetap, maka akan tetap untuk suatu periode jangka pendek tertentu.(L. Gayle Rayburn, 2003:63-64)

Operating Leverage yang digunakan dengan adanya kepekaan EBIT (*Earnings Before Interest and Tax*) atau laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap perubahan penjualan perusahan. *Operating Leverage* timbul karena perusahaan menggunakan biaya operasi tetap. Dengan adanya biaya operasi, perubahan pada penjualan akan mengakibatkan perubahan yang lebih besar pada EBIT perusahaan. Perusahaan meningkatkan kualitas penjualan lebih baik agar konsumen tertarik membeli barang yang akan dijual supaya meningkatkan laba sehingga bisa menutupin biaya tetap dan biaya variabel. (Sumber: http://ums.ac.id/staf/triyono/ Analisa dan Pengaruh.doc)

Dalam memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perusahaan terkadang perlu terlebih dulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Artinya dalam hal ini besarnya laba merupakan prioritas yang harus dicapai perusahaan. Agar perolehan mudah ditentukan, salah satu

caranya adalah perusahaan beroperasi pada jumlah produksi atau penjualan tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan.

Analisis titik impas atau dikenal dengan nama analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan salah satu analisis keuangan sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Analisis titik impas sering disebut analisis perencanaan laba. Analisis ini biasanya lebih sering digunakan apabila perusahaan ingin mengeluarkan suatu produk baru. Artinya dalam memproduksi produk baru tentu berkaitan dengan masalah biaya yang harus dikeluarkan, kemudian penentuan harga jual serta jumlah barang atau jasa yang akan diproduksi atau dijual ke konsumen.

Dalam hal ini, salah satu alat bantu yang digunakan manajemen adalah Analisis *Break Even Point,* yang merupakan bagian dari Analisis Biaya-Volume-Laba. Yaitu suatu analisis yang memberikan informasi tentang berapa tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh laba sama dengan nol. Dan dari hasil ini manajemen juga akan mengetahui berapa produk yang harus dijual untuk ditentukan mencapai tingkat EBIT yang diinginkan. Selain itu, analisis *Break Even Point* memberikan gambaran sejauh mana harga jual dapat diturunkan tanpa menyebabkan kerugian (EBIT yang negatif).

Jumlah produksi yang akan dijual akan berkaitan erat dengan biaya yang dikeluarkan. Pada akhirnya biaya-biaya ini menjadi penentu terhadap harga jual perusahaan. Besar kecilnnya biaya sangat berpengaruh terhadap harga jual, sedemikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, salah satu kegunaan analisis titik

impas adalah untuk menentukan biaya-biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi. Dengan demikian, akan memudahkan perusahaan untuk mempertimbangkan apakah harga jual sudah layak jika dikaitkan dengan biaya yang dikeluarkan dan kapasitas produksi yang dimilikinya.(Kasmir, 2009:332-333)

Analisis *Operating Leverage* erat kaitannya dengan *Break Even Point*, karena mempelajari pertimbangan antara saldo pendapatan dimana biaya tetap ditambah biaya variabel sama dengan total biaya, sehingga total pendapatan dikurangi total biaya sama dengan laba operasional. Oleh karena itu, unit produksi yang tinggi untuk menutup total biaya produksi.

Dalam penelitian ini, penulis akan memunculkan permasalahan biaya tetap, biaya variabel dan penjualan. Hal tersebut penulis munculkan karena biaya tetap dan biaya variabel untuk menekan dan menutup biaya supaya tidak terjadi hutang atau tidak membayar hutang maka tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahan tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh laba sama dengan nol.

Fenomena pada PT. PINDAD (Persero), untuk mencapai tujuan perusahaan, sudah melakukan analisis mengenai *Operating Leverage* dan *Break Even Point* (BEP), dalam hal ini penulis akan mencoba mengkaitkannya dengan biaya tetap, biaya variabel dan penjualan jika adanya jumlah produksi yang dilakukan dalam kapasitas penuh atau sebaliknya, tetapi memerlukan tambahan kapasitas produksi, akan ada tambahan biaya tenaga kerja atau upah yang mengakibatkan naiknya biaya variabel dan jika diperlukan tambahan peralatan atau pabrik. Maka, biaya tetap juga akan meningkat. Dalam jumlah produksi atau penjualan minimal agar

tidak mengalami kerugian adalah agar perusahaan mampu menentukan batas jumlah produksi dalam kondisi tidak rugi dan tidak laba dari kapasitas produksi yang dimilikinya. Dengan mengetahui *Operating Leverage* dan *Break Even Point* (BEP), maka perusahaan dapat melakukan perhitungan lebih jauh mengenai pencapaian tujuan.

Tabel 1.1
Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Penjualan
PT. PINDAD (Persero)
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Penjualan
2002	24.629.943.414,89	2.058.448.538,34	30.228.280.462,24
2003	25.398.717.716,39	2.878.526.389,82	39.759.216.994,72
2004	29.116.252.788,69	3.654.163.939,79	50.107.150.717,24
2005	31.855.170.205,10	5.373.062.351,60	61.489.905.394,10
2006	31.956.311.708,48	3.170.412.390,87	46.206.970.505,76
2007	35.045.300.195,31	4.213.819.288,04	64.950.727.849,00
2008	36.931.936.196,26	5.323.390.068,41	102.951.728.037,37
2009	40.736.415.467,85	6.453.316.364,18	211.002.983.738,05

Sumber : Laporan Keuangan PT. PINDAD (Persero) Bandung, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya tetap, biaya variabel dan penjualan dari tahun 2002 sampai dengan 2009 sangat fluktuatif yaitu pada tahun 2002 biaya tetap dan biaya variabel menurun dengan sebesar Rp 24.629 dan Rp 2.057 miliar rupiah penjualan mengalami penurunan sebesar Rp 30.228 miliar rupiah maka dari itu *Operating Leverage* menurun dan *Break Even Point* meningkat menyebabkan tidak terjadinya hutang dan tidak mendapatkan keuntungan diperusahaan tersebut. Pada tahun 2003 biaya tetap dan biaya variabel menurun dengan sebesar Rp25.398 miliar rupiah dan Rp 2.378 miliar rupiah sedangkan penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp 39.759miliar rupiah maka dari itu *Operating Leverage* menurun dan *Break Even Point* meningkat

menyebabkan tidak terjadinya hutang dan mendapatkan keuntungan perusahaan tersebut (laba yang diinginkan perusahaan). Pada tahun 2004 biaya tetap mengalami kenaikan sebesar Rp 29.115 miliar rupiah dan biaya variabel mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 3.654 miliar rupiah sedangkan penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp 50.107 miliar rupiah. Bahwa semakin *Operating Leverage* tinggi dan *Break Even Point* meningkat maka dampaknya semakin besar risiko bisnis dari operasi-operasi perusahaan atau terjadinya hutang. Biaya tetap dan biaya variabel pada tahun 2005 mengalami kenaikan tinggi sebesar Rp31.854 miliar rupiah dan Rp5.372 miliar rupiah sedangkan penjualan pada tahun 2005 yaitu mengalami kenaikan tinggi sebesar 61.489 miliar rupiah maka dari itu semakin tinggi *Operating Leverage* dan *Break Even Point* meningkat menyebabkan semakin besar risiko bisnis dari operasi-operasi perusahaan. Pada tahun 2006 biaya tetap mengalami kenaikan kembali sebesar Rp31.955 miliar rupiah dan biaya variabel mengalami penurunan sebesar Rp3.170 miliar rupiah sedangkan penjualan pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar Rp 46.206 miliar rupiah maka *Operating Leverage* tinggi dan *Break Even Point* meningkat maka semakin besar risiko bisnis karena kemampuan menyesuaikan harga jika ada perubahan biaya, semakin mudah harga berubah. Pada tahun 2007 biaya tetap mengalami kenaikan sebesar Rp35.044 miliar rupiah dan biaya variabel mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp4.213 miliar rupiah sedangkan penjualan mengalami peningkatan kembali sebesar Rp64.950 miliar rupiah. Bahwa semakin *Operating Leverage* tinggi dan *Break Even Point* meningkat maka dampaknya semakin besar risiko bisnis dari operasi-operasi perusahaan

atau terjadinya hutang. Pada tahun 2008 biaya tetap mengalami kenaikan kembali sebesar Rp36.929 miliar rupiah dan biaya variabel mengalami kenaikan sebesar Rp5.323 miliar rupiah sedangkan penjualan pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar Rp102.951 miliar rupiah maka *Operating Leverage* tinggi dan *Break Even Point* meningkat maka semakin besar risiko bisnis karena kemampuan menyesuaikan harga jika ada perubahan biaya, semakin mudah harga berubah dan mengalami kerugian karena tidak bisa menekan biaya yang dibutuhkan. Biaya tetap dan biaya variabel pada tahun 2009 mengalami kenaikan tinggi sebesar Rp40.734 miliar rupiah dan Rp6.453 miliar rupiah sedangkan penjualan pada tahun 2009 yaitu mengalami kenaikan tinggi sebesar Rp211.002 miliar rupiah maka dari itu semakin tinggi *Operating Leverage* dan *Break Even Point* meningkat menyebabkan semakin besar risiko bisnis dari operasi-operasi perusahaan dan bisa menutup biaya supaya tidak terjadi hutang.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang adanya "**Dampak Analisis *Operating Leverage* Terhadap *Break Even Point* (BEP). Pada PT.PINDAD (Persero) Bandung."**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan meningkatkan kualitas produk penjualan lebih baik agar konsumen tertarik membeli produk yang akan dijual supaya meningkatkan laba sehingga bisa menekan biaya tetap dan biaya variabel.
2. Perusahaan menggunakan biaya tetap dan biaya variabel yang semakin besar yang diikuti dengan meningkatnya penjualan. *Break Even Point* akan berubah-ubah seiring dengan terjadinya berbagai perubahan kondisi lingkungan atau kebijakan perusahaan dan naik-turunnya *Break Even Point* artinya pihak manajemen harus selaku mengantisipasi apabila terjadi perubahan-perubahan yang akan menyebabkan perubahan perolehan titik impas.
3. Biaya tetap dan biaya variabel untuk menekan dan menutup biaya supaya tidak terjadi hutang atau tidak membayar hutang maka tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahan tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh laba sama dengan nol.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasikan dan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Operating Leverage* pada PT.PINDAD (Persero) Bandung.
2. Bagaimana *Break Even Point* pada PT.PINDAD (Persero) Bandung.
3. Seberapa besar dampak analisis *Operating Leverage* terhadap *Break Even Point* (BEP) pada PT.PINDAD (Persero) Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak analisis *Operating Leverage* terhadap *Break Even Point* (BEP) pada PT.PINDAD (Persero) Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, mka tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui *Operating Leverage* pada PT.PINDAD (Persero) Bandung.
b. Untuk mengetahui *Break Even Point* pada PT.PINDAD (Persero) Bandung.
c. Untuk mengetahui seberapa besar dampak analisis *Operating Leverage* terhadap *Break Even Point* (BEP) pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang berguna bagi berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini adalah :

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu

   Mengembangkan ilmu yang berhubungan dengan akuntansi yaitu akuntansi manajemen, akuntansi biaya, dan manajemen keuangan.

2. Bagi Peneliti

   Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat pengetahuan mengenai dampak analisis *Operating Leverage* terhadap *Break Even Point* (BEP) pada PT.PINDAD Bandung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai bahan referensi dalam melaksanakan penelitian yang mengenai dampak analisis *Operating Leverage* terhadap *Break Even Point* (BEP) pada PT.PINDAD Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Sebagai bahan masukan mengenai dampak analisis *Operating Leverage* terhadap *Break Even Point* (BEP) pada PT.PINDAD Bandung.

2. Bagi Staf Divisi Tempa dan Cor

   Memberikan informasi tentang dampak analisis *Operating Leverage* terhadap *Break Even Point* (BEP) sehingga dapat digunakan unpan balik bagi Staf Divisi Tempa dan Cor.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, dilaksanakan pada PT.PINDAD (Persero) yang beralokasi Jl. Gatot Subroto No.517 Bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian dimulai tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan hasil penelitian. Penelitian dari bulan Maret sampai dengan Juli 2010.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Februari 2010	Maret 2010	April 2010	Mei 2010	Juni 2010	Juli 2010
I	**Tahap Persiapan :**						
	1. Mempersiapkan Judul skripsi dan mencari teori pendukung						
	2. Mengajukan judul skripsi						
	3. Acc Judul Skripsi dan pembagian dosen pembimbing.						
	4. Mencari dan Menentukan penelitian keperusahaan						
	5. Meminta surat pengantar keperusahaan						
	6. Melakukan penelitian keperusahaan						
II	**Tahap Pelaksanaan :**						
	1. Bimbingan UP						
	2. Pendaftaran Sidang Up						
	3. Sidang UP						
	4. Revisi UP						
	5. Penyempurnaan laporan skripsi						
	6. Bimbingan dan Penyusunan skripsi						
III	**Tahap Pelaporan :**						
	1. Menyiapkan draf skripsi						
	2. Sidang akhir skripsi						
	3. Penyempurnaan laporan skripsi						
	4. Penggandaan Skripsi						